

# Tingkat Pengetahuan Ibu Rumah Tangga Tentang Keracunan Makanan Laut di Wilayah Kabupaten Bintan Kepulauan Riau

Dewi Pusparianda<sup>1</sup>, Muthia Deliana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang, [dewi.pusparianda@poltekkes-tanjungpinang.ac.id](mailto:dewi.pusparianda@poltekkes-tanjungpinang.ac.id)

<sup>2</sup>Muthia Deliana/Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang, [muthia@poltekkes-tanjungpinang.ac.id](mailto:muthia@poltekkes-tanjungpinang.ac.id)

## ABSTRAK

Keracunan makanan merupakan keadaan yang muncul akibat mengonsumsi makanan yang mengandung racun. Ibu rumah tangga adalah orang yang menyiapkan penyajian makanan disetiap keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang Keracunan makanan Laut di wilayah Kabupaten Bintan Kepulauan Riau. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif sederhana. Hasil penelitian ini sebanyak 32 ibu rumah tangga yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tembeling. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan kuesioner. Analisis data menggunakan analisa Univariat. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden yang banyak pada kategori baik yaitu sebanyak 13 orang (40,625%), tingkat pendidikan ibu rumah tangga mayoritas pendidikan SD sejumlah 10 orang (31,25%), Sumber informasi yang didapatkan ibu rumah tangga pada umumnya didapatkan melalui media televisi sebanyak 16 orang (50%) Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang keracunan makanan laut di lihat berdasarkan tingkat usia, pendidikan, agama, sumber informasi dan pengetahuan.

**Kata Kunci** : Keracunan, Makanan laut, Ibu rumah tangga

## PENDAHULUAN

Keracunan makanan merupakan keadaan yang muncul akibat mengonsumsi makanan yang mengandung racun, misalnya: jamur, kerang, pestisida, susu, bahan beracun akibat pembusukan makanan dan bakteri. WHO melaporkan bahwa kurang lebih 70% kasus diare di negara berkembang disebabkan karena makanan yang tercemar yang sebagian besar dari makanan di jasa boga dan rumah makan. Di Amerika Serikat kasus keracunan terjadi di 20% di rumah makan, 3% di industri pangan.

Di Eropa sumber kontaminasi 46% dari rumah, restoran/hotel (15%), jamuan makan 8%, fasilitas kesehatan dan kantin masing-masing 6% dan sekolah 5%. Kejadian resiko keracunan meningkat disebabkan faktor mikroba, faktor pejamu dan faktor yang berkaitan dengan diet.

Di Indonesia melalui Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) telah

menginventarisir kejadian keracunan melalui berita online dalam satu tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tren kejadian keracunan makanan diberbagai wilayah di Indonesia tahun 2014 dan tahun 2015. Dengan cara mengidentifikasi jumlah kejadian keracunan makanan tahun 2014, mengidentifikasi penyebab kejadian keracunan tahun 2014, mengidentifikasi jumlah kejadian keracunan makanan tahun 2015.

Di Tanjungpinang sendiri angka kejadian keracunan makanan laut belum teridentifikasi di seluruh puskesmas. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 5 orang masyarakat di daerah Tembeling kabupaten Bintan, 4 diantaranya pernah mengalami tanda keracunan atau keracunan setelah memakan makanan laut. Tanda yang muncul pada 4 orang ini adalah mual muntah, pusing dan sakit perut. Penyebab dari keracunan antara

lain 2 orang karena memakan ikan, 1 orang karena memakan kerang-kerangan dan 1 orang karena memakan udang. Sedangkan penanganan yang dilakukan adalah dengan meminum air kelapa dan pengobatan tradisional lain sesuai dengan penyebab. Hal ini tentunya berpengaruh pada pengolahan makanan tersebut.

Pada satu keluarga, umumnya yang menyiapkan penyajian makanan keluarga adalah ibu rumah tangga. Untuk itu perlu adanya pemahaman yang baik terkait bagaimana cara pengolahan makanan laut yang benar. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan mengetahui tingkat pengetahuan ibu rumah tangga terhadap tentang keracunan makanan laut.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif sederhana yaitu pengumpulan data dilakukan dalam satu waktu. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk melihat gambaran pengetahuan ibu rumah tangga tentang keracunan makanan laut.

Kriteria inklusi penelitian ini adalah

1. Bersedia menjadi responden,
2. Merupakan ibu rumah tangga,
3. Tinggal di Desa Tembeling Wilayah Kerja Puskesmas Tembeling

## HASIL

Hasil dari penelitian ini didapat Karakteristik responden yang dibahas meliputi, pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, agama dan sumber informasi di wilayah kerja Puskesmas Desa Tembeling, Kabupaten Bintan. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 32 orang.

**Tabel.1**

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=32)

No	Pengetahuan	Responden	
		Jumlah	Persentase
1	20 – 30 tahun	12	37,5
2	31 – 40 tahun	9	28,125
3	41 – 50 tahun	11	34,375
	Jumlah	32	100%

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan umur yang paling banyak adalah 20-30 tahun sejumlah 12 orang (37,5%), umur 31 – 40 tahun sejumlah 9 orang (28,125%) dan usia 41- 50 tahun sejumlah 11 orang (34,375%).

**Tabel.2**

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=32)

No	Tingkat pendidikan	Responden	
		Jumlah	Persentase
1	Tidak Sekolah	3	9,375
2	SD	10	31,25
3	SMP	6	18,75
4	SMA	5	15,625
5	Perguruan Tinggi	8	25
	Jumlah	32	100%

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah SD sejumlah 10 orang (31,25%), SMP sejumlah 6 orang (18,75%) dan SMA sejumlah 5 orang (15,625%). Tingkat pendidikan responden yang banyak terdapat pada SD yaitu sebanyak 10 orang (31,25%).

**Tabel.3**

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Agama (n=32)

No	Agama	Responden	
		Jumlah	Persentase
1	Islam	25	78,125
2	Kristen	2	6,25
3	Protestan	5	15,625
4	Budha	0	0
5	Hindu	0	0
	Jumlah	32	100%

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah Islam sejumlah 25 orang (78,125%), Kristen sejumlah 2 orang (6,25%),

Protestan sejumlah 5 orang (15,625 %), Budha dan Hindu 0 (0%). Responden agama yang banyak terdapat pada agama islam yaitu sebanyak 20 orang (50%).

**Tabel.4**

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Sumber Informasi (n=32)

No	Sumber Informasi	Responden	
		Jumlah	Persentase
1	Televisi	16	50
2	Media Online	10	31,25
3	Penkes	6	18,75
	Jumlah	32	100%

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi yang paling banyak adalah Televisi sejumlah 16 orang (50%), Media Online sejumlah 10 orang (31,25 %), Penkes sejumlah 6 orang (18,75%). Responden sumber informasi yang banyak terdapat televisi yaitu sebanyak 16 orang (50%).

**Tabel.5**

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan (n=32)

No	Pengetahuan	Responden	
		Jumlah	Persentase
1	Kategori baik (76 - 100 %)	13	40,625
2	Kategori cukup (56 – 75%)	12	37,5
3	Kategori kurang (< 56%)	8	25
	Jumlah	32	100

Berdasarkan tabel 5.5 diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan yang paling banyak adalah kategori baik sejumlah 13 orang (40,625%), kategori cukup sejumlah 12 orang (37,5%) dan kategori kurang sejumlah 8 orang (25%) pengetahuan responden yang banyak pada kategori baik yaitu sebanyak 13 orang (40,625%).

## PEMBAHASAN

Pengetahuan responden yang banyak pada kategori baik yaitu sebanyak 13 orang (40,625%). Hal ini berbeda dengan Menurut Carter (2011), bahwa semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai baru yang diperkenalkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang diterima oleh responden yang berpendidikan rendah dan sedang serta tidak menutup kemungkinan untuk yang berpendidikan tinggi, berasal dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan umur yang paling banyak pada rentang umur 20-30 tahun sejumlah 12 orang (37,5), hanya bersifat *accidental*, artinya responden pada usia tersebut yang bersedia dan meluangkan waktu untuk menjadi responden. Hal ini sejalan dengan penelitian (Muhlis, 2011) yaitu responden dengan umur terbanyak adalah rentang umur 20-30 tahun sejumlah 147 orang (45,93%).

Tingkat pendidikan responden yang banyak terdapat pada SD yaitu sebanyak 10 orang (31,25%). Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan rendah disebabkan karena ekonomi yang sederhana dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan sehingga masyarakat hanya menempuh tingkat pendidikan SD. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ardhany, Anugerah, & Harum, 2016) yaitu responden terbanyak adalah dari tingkat pendidikan SD sebanyak 75 orang (65,2%).

Dilihat dari sebagian besar Ibu Rumah Tangga yang memiliki pendidikan perguruan tinggi mengalami stress kerja. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pengetahuan yang didapatkan sehingga mereka akan lebih mampu mengatasi stress yang terjadi dalam dirinya dibandingkan dengan mereka yang pendidikannya lebih rendah. Kurangnya pengetahuan dalam menghadapi masalah ditempat kerja dapat memicu terjadinya stress kerja menyebabkan kinerja yang rendah, komunikasi tidak lancar, keputusan yang jelek, kreativitas, dan inovasi kurang sehingga bergulat dengan tugas-tugas yang tidak produktif, senada dengan yang diungkapkan oleh Pramadi dan Lasmono (2003) bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan

yang tinggi memiliki pola pikir berani dalam mengambil sikap untuk mengatasi masalah dan tidak menunda-nunda, karena kemungkinan itu akan tambah membebani pikiran.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa agama responden mayoritas islam 78,125% merupakan paling banyak dalam penelitian tersebut. Menurut *Commission International Religious Freedom* (2017) penduduk Indonesia mayoritas adalah muslim yaitu 87% atau berkisar 258.000.000 jiwa.

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, mempengaruhi kemampuan dan semakin banyak sumber informasi yang diperoleh maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Media informasi untuk komunikasi massa terdiri dari media cetak yaitu surat kabar, majalah, buku, dan untuk media elektronik, yaitu radio, TV, film dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003). Sumber informasi dalam penelitian ini adalah terpaparnya informasi tentang keracunan, serta cara penanganan keracunan di rumah yang langsung maupun tidak langsung diberikan tenaga kesehatan (perawat/bidan, dokter), buku, dan internet, serta media sosial. Responden sumber informasi pada penelitian ini yang banyak terdapat pada televisi yaitu sebanyak 16 orang (50%).

## PENUTUP

Sebagian besar ibu rumah tangga berada dikelompok umur 20-30 tahun sejumlah 12 orang (37,5%) dengan tingkat pendidikan ibu rumah tangga mayoritas pendidikan SD sejumlah 10 orang (31,25%) dan sebagian besar ibu rumah tangga beragama islam dengan jumlah 25 orang (78,125). Sumber informasi yang didapatkan ibu rumah tangga pada umumnya didapatkan melalui media televisi sebanyak 16 orang (50%), dengan

didukung tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dalam kategori baik (70 - 100%) sebanyak 13 orang (40,625%). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang keracunan makanan laut di lihat berdasarkan tingkat usia, pendidikan, agama, sumber informasi dan pengetahuan.

## REFERENSI

- Alfreds Rorong, J., & Fenny Wilar, W. (2020). Keracunan Makanan Oleh Mikroba. *Techno Science Journal*, 2(2), 47–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.35799/tsj.v2i2.34125>
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Tingkat Pengetahuan. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Fitriana, N. F. (2021). Gambaran pengetahuan pertolongan pertama keracunan makanan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(September), 173–178.
- Lestari T. R. P. (2020). Keamanan Pangan Sebagai Salah Satu Upaya Perlindungan Hak Masyarakat Sebagai Konsumen. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 57–72. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1523>
- Universitas Stekom Pusat. (2021). Makanan Laut. *Ensiklopedia Dunia*, 6. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Makanan\\_laut](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Makanan_laut)
- Junaidi, Iskandar., 2011. Stroke Waspada! Ancamannya. Yogyakarta : ANDI.